

Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah

Tania Vidyawisi Lalita

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This study aims to determine the relationship between self efficacy with anxiety of drop-out adolescent. Self Efficacy is a variable X (independent variable), using the theory of Bandura (1997). Anxiety is a variable Y (dependent variable), using the theory of Spielberger (2007) consisting of two variables: state anxiety (Y₁) and trait anxiety (Y₂). There are two relations that will be examined: 1) the correlation between self efficacy and state anxiety 2) the correlation between self efficacy and trait anxiety. This research was conducted in adolescents who dropped out of school in Surabaya with 36 of adolescents aged 12-23 years as research subjects. The sampling technique that used is purposive sampling. Method of data collection that used is in the form of self-efficacy questionnaire consisting of 46 aitem and the measuring instruments of State-Trait Anxiety Inventory developed by Spielberger (2007) which consists of 40 aitem. Data analysis is conducted with the statistical technique of Pearson Product Moment and the statistical technique of Spearman Rho by using SPSS statistical program version 16. Based on the result of data analysis, correlation coefficient between self efficacy with state anxiety is -0,498 and coefficient p is 0,001 and correlation coefficient between self efficacy with trait anxiety is -305 and coefficient p is 0,035. This means that there is a negative relationship between the two, but the strength was greater in self efficacy with state anxiety

Keywords : *Self Efficacy; Anxiety; Drop-Out Adolescent*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara self efficacy dengan kecemasan pada remaja yang putus sekolah. Self efficacy merupakan variabel X (variabel bebas), menggunakan teori Bandura (1997). Kecemasan merupakan variabel Y (variabel tergantung), menggunakan teori Spielberger (2007) terdiri atas 2 variabel yaitu kecemasan state (Y₁) dan kecemasan trait (Y₂), sehingga terdapat 2 hubungan yang diselidiki dalam penelitian, yaitu: 1) korelasi antara self efficacy dengan kecemasan state; 2) korelasi antara self efficacy dengan kecemasan trait. Penelitian ini dilakukan

Korespondensi :

Tania Vidyawisi Lalita, email : taniavidya@rocketmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Jl. Airlangga No. 4 - 6 Surabaya

pada remaja yang putus sekolah di Kota Surabaya dengan jumlah subjek sebanyak 36 remaja yang berusia 12-23 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Alat pengumpulan data berupa kuesioner self efficacy terdiri dari 46 aitem dan alat ukur State-Trait Anxiety Inventory yang disusun oleh Spielberger (2007) terdiri dari 40 aitem. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Pearson Product Moment dan Spearman Rho dengan bantuan program SPSS versi 16. Dari hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara self efficacy dengan kecemasan state sebesar $-0,498$ dengan nilai p sebesar $0,001$ dan nilai korelasi antara self efficacy dengan kecemasan trait sebesar $-0,305$ dengan nilai p sebesar $0,035$. Artinya terdapat hubungan negatif antara keduanya tetapi kekuatannya lebih besar pada self efficacy dengan kecemasan state.

Kata Kunci : *Self Efficacy; Kecemasan; Remaja putus sekolah*

PENDAHULUAN

Remaja yang putus sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik khususnya di wilayah Jawa Timur pada tahun 2011 terdapat sebanyak 22,11% laki-laki yang tidak bersekolah lagi sedangkan perempuan mencapai 33,49%. Dari angka tersebut ditemukan bahwa angka putus sekolah remaja usia 16 tahun hingga 18 tahun di wilayah Jawa Timur pada tahun 2010 yaitu sebanyak 1,67 persen mengalami kenaikan menjadi 2,04 persen pada tahun 2011 (BPS Jatim, 2011). Hal tersebut membuktikan bahwa remaja yang putus sekolah menjadi masalah dalam masyarakat yang harus lebih diperhatikan.

Sable dan Gaviola (2007, dalam Hirschfeld, 2009) menunjukkan bahwa angka rata-rata putus sekolah lima kali lebih tinggi di kota-kota besar daripada di pinggiran kota dan lebih dari tiga kali lebih tinggi daripada kota-kota kecil. Kota besar memiliki resiko lebih besar. Pengaruh kota besar semakin meningkatkan angka putus sekolah dibanding pinggiran kota dan kota kecil yang seharusnya kota besar lebih memiliki fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih memadai.

Meninggalkan sekolah sebelum lulus dipandang sebagai keputusan yang buruk yang dibuat oleh seorang siswa, hal ini sering didasarkan oleh perilaku yang tidak bijaksana dan memiliki komitmen yang rendah pada sekolah (Lee & Burkam, 2003). Sekolah memainkan peran

penting dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam masyarakat, meninggalkan sekolah dipandang berbahaya bagi remaja itu (dalam Lee & Burkam, 2003). Hal ini mengakibatkan perkembangan remaja dapat berjalan kurang baik karena tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya, mereka dapat merasa tersingkirkan melihat teman sebayanya berada dalam masa-masa sekolah sedangkan mereka tidak.

Hooven, dkk. (2011) mengatakan bahwa masalah sekolah termasuk putus sekolah terkait dengan salah satunya kecemasan. Maka dari itu tidak sedikit yang menganggap bahwa putus sekolah adalah suatu masalah berat yang akan tidak mudah untuk dilewati. Masalah-masalah tersebut menyebabkan adanya tekanan dalam diri remaja tersebut sehingga dapat menyebabkan adanya stres dalam menjalani kehidupan kedepannya dan mengganggu tahapan perkembangan sebagai remaja yang menuju dewasa.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu dalam menghadapi suatu kecemasan. Salah satu faktornya adalah *self efficacy* yang berbeda pada setiap individu. *Self efficacy* dan kecemasan terkait, individu yang merasa tidak efektif dalam menangani masalah dalam hidupnya akan menjadi cemas memikirkan bagaimana mereka akan mengelola tantangan ketika muncul. Individu dengan kecemasan tinggi akan menghambat keberhasilannya sendiri (Gadheri & Salehi, 2011). Dalam penelitian

ini, penulis mengaitkan *self efficacy* dengan kecemasan.

Definisi kecemasan adalah emosi yang terdiri pikiran-pikiran tidak menyenangkan, sensasi tidak menyenangkan, dan perubahan fisik yang terjadi dalam menanggapi situasi atau stimulus yang dianggap mengancam atau berbahaya (Spielberger, 2007). Terdapat dua dimensi dalam kecemasan yaitu kecemasan *state* yang dapat dikonseptualisasikan sebagai keadaan emosional sementara. Kondisi ini ditandai oleh perasaan subyektif dengan mengalami ketegangan dan ketakutan, saat berada pada kondisi yang mengancam maka kecemasan *state* meningkat dan akan menurun apabila terlepas dari suatu obyek yang mengancam (Spielberger, 2007). Selanjutnya terdapat kecemasan *trait* mengacu pada perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu kecemasan, relatif stabil dibanding kecemasan *state* (Spielberger, 2007).

Menurut Spielberger (dalam Han, 2009) kecemasan *state* adalah proses atau reaksi empiris yang terjadi saat ini pada level intensitas tertentu. Ini dikarakteristikkan dengan perasaan yang dirasakan secara sadar, subyektif mengenai kecemasan dan tekanan. Kecemasan *state* menyebabkan reaksi perilaku langsung melalui mekanisme pertahanan dan proses adaptif untuk menghindari situasi stress (Ma dkk., 2009). Kecemasan *trait* diinterpretasikan sebagai pengukuran perbedaan individu yang stabil dalam karakteristik kepribadian yang relatif permanen (Han, 2009). Kecemasan *trait* mengacu pada perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu kecemasan, relatif stabil dibanding kecemasan *state*. Kecemasan *trait* langsung mempengaruhi penilaian kognitif seseorang, yang berdampak pada bagaimana seorang individu memandang situasi stres (Ma dkk., 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan dalam diri individu adalah *self efficacy*. Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. (Bandura, 1997). Terdapat tiga dimensi dari *self efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan masalah yang dihadapi. Dimensi ini mencakup bagaimana penerimaan individu dalam mengatasi

masalah dan memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah dalam diri individu (Bandura, 1997).

Generality mengacu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi masalah, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam situasi sulit dan bervariasi. Dimensi ini mencakup mampu melakukan tindakan yang tepat, memecahkan masalah, dan mengendalikan emosi dalam mengatasi masalah yang ada (Bandura, 1997). Sedangkan *Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Terdiri dari meningkatnya usaha meskipun menghadapi rintangan dan teguh dalam usaha untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi (Bandura, 1997).

Terdapat beberapa penelitian yang menemukan hubungan antara *self efficacy* dan kecemasan. Penelitian tersebut antara lain (Bandura, 1997 dalam Muris, 2002; Al-Darmaki, 2005; Diaz dkk., 2001; Siddique, dkk., 2006; Valois, dkk., 2013). Penelitian tersebut menemukan bahwa *self efficacy* berhubungan negatif dengan kecemasan *state*. Ditemukan pula bahwa *self efficacy* berhubungan negatif dengan kecemasan *trait*.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah *self efficacy* berhubungan negatif dengan dimensi kecemasan *state* dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah?”
2. “Apakah *self efficacy* berhubungan negatif dengan dimensi kecemasan *trait* dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah?”

METODE PENELITIAN

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self efficacy*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan. Pada variabel bebas, teori *self efficacy* yang digunakan dikemukakan oleh Bandura (1997). Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai rasa kepercayaan seseorang bahwa ia dapat menunjukkan perilaku yang dituntut dalam suatu situasi yang spesifik. Terdapat tiga dimensi dari *self efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka definisi operasional dari *self efficacy* adalah sebagai berikut:

a. *Magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan masalah yang dihadapi. Dimensi ini mencakup bagaimana penerimaan individu dalam mengatasi masalah dan memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah dalam diri individu.

b. *Generality* sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi masalah, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam situasi sulit dan bervariasi. Dimensi ini mencakup mampu melakukan tindakan yang tepat, memecahkan masalah, dan mengendalikan emosi dalam mengatasi masalah yang ada.

c. *Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Terdiri dari meningkatnya usaha meskipun menghadapi rintangan dan teguh dalam usaha untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Pada variabel terikat, yaitu kecemasan, didefinisikan sebagai emosi yang terdiri pikiran-pikiran tidak menyenangkan, sensasi tidak menyenangkan, dan perubahan fisik yang terjadi dalam menanggapi situasi atau stimulus yang dianggap mengancam atau berbahaya (Spielberger, 2007). Kecemasan terdiri dari kecemasan *state* (Y_1) dan kecemasan *trait* (Y_2). Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka definisi operasional dari kecemasan adalah:

a. Kecemasan *state* (Y_1) merupakan keadaan emosional sementara. Kondisi ini ditandai oleh perasaan subyektif dengan mengalami ketegangan dan ketakutan, saat berada pada kondisi yang mengancam maka kecemasan *state* meningkat dan akan menurun apabila terlepas dari suatu obyek yang mengancam.

b. Kecemasan *trait* (Y_2) mengacu pada perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu kecemasan, relatif stabil dibanding kecemasan *state*. Diinterpretasikan sebagai pengukuran perbedaan individu yang stabil dalam karakteristik kepribadian yang relatif permanen.

Subyek Penelitian

Karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami kondisi putus sekolah. Prosedur pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan cara *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang terbagi dalam 5 lokasi

di Kota Surabaya yaitu, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Anak Negeri, Komunitas *Save Street Children* Surabaya Cabang Ambengan, Komunitas *Save Street Children* Surabaya Cabang Kertajaya, Daerah Rungkut Kidul RW 4, dan Daerah Gubeng Jaya RW 2.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk variabel bebas maupun terikat dalam penelitian ini dilakukan melalui skala. Terdapat dua skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, satu skala untuk mengukur *self efficacy* ($r=0,850$) dan satu skala untuk mengukur kecemasan (r dimensi kecemasan *state* = $0,886$; r dimensi kecemasan *trait* = $0,840$). Skala kecemasan menggunakan alat ukur *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang diadaptasi dari Spielberger (2007).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik korelasi *pearson product moment* digunakan pada data yang memenuhi uji asumsi statistik parametrik. Data yang tidak memenuhi uji asumsi parametrik dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, pengujian hubungan antara *self efficacy* (X) dan kecemasan *state* (Y_1) menggunakan statistik parametrik melalui *pearson product moment*. Sedangkan pengujian hubungan antara *self efficacy* (X) dan kecemasan *trait* (Y_2) menggunakan statistik non parametrik melalui *Spearman's Rho*.

Hasil pengujian hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* menunjukkan sig. (p) sebesar $0,001$ ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* pada remaja yang putus sekolah. Hasil pengujian hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait* menunjukkan sig. (p) sebesar $0,035$ ($p > 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait* pada remaja yang putus sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, maka kedua hipotesis penelitian terbukti. Hipotesis yang pertama yaitu terdapat hubungan negatif

antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* pada remaja yang putus sekolah. Hasil ini dibuktikan dengan analisis yang menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 atau $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasinya besar yaitu -0,498. Koefisien korelasi yang bernilai negatif berarti antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* memiliki hubungan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* dalam diri remaja yang putus sekolah, maka semakin rendah kecemasan *state* dalam diri remaja yang putus sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menguji hubungan *self efficacy* dengan kecemasan *state* (Bandura, 1997 dalam Muris, 2002; Al-Darmaki, 2005; Diaz dkk., 2001 dalam Siddique, dkk., 2006; Valois, dkk., 2013). Penelitian sebelumnya menggunakan kelompok subjek yang berbeda seperti penggunaan kelompok subjek remaja normal (Bandura, 1997 dalam Muris, 2002), mahasiswa (Al-Darmaki, 2005; Diaz dkk., 2001 dalam Siddique, dkk.), dan siswa sekolah (Valois, dkk., 2013). Namun pada penelitian ini subjek penelitian adalah remaja yang putus sekolah, dimana remaja tersebut tidak melanjutkan sekolah dan berhenti sekolah dibawah wajib belajar 12 tahun. Meskipun terdapat perbedaan dalam subjek penelitian pada penelitian sebelumnya, namun hasil yang diperoleh tidak mempengaruhi hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *state*.

Dalam penelitian ini hipotesis lain yang diuji adalah hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait*. Hasil ini dibuktikan dengan analisis yang menggunakan teknik *Spearman Rho* dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,035 atau $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasinya sedang yaitu -0,305. Koefisien korelasi yang bernilai negatif berarti antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait* memiliki hubungan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* dalam diri remaja yang putus sekolah, maka semakin rendah kecemasan *trait* dalam diri remaja yang putus sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menguji hubungan *self efficacy* dengan kecemasan *trait* (Diaz, dkk., 2001; Muris, 2002; Al-Darmaki, 2005). Dari beberapa penelitian tersebut terdapat perbedaan

pada kelompok subyek yang digunakan seperti penggunaan kelompok subyek mahasiswa fakultas hukum (Diaz, dkk., 2001), remaja normal (Muris, 2002), dan mahasiswa (Al-Darmaki, 2005). Namun hasil yang diperoleh tidak mempengaruhi hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin remaja yang putus sekolah mengembangkan *self efficacy* yang ia miliki saat dihadapkan pada masalah, maka kecemasan *state* dan *trait* yang dialami juga akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* sebesar -0,498. Sedangkan nilai korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait* sebesar -0,305. Hal ini berarti bahwa pada remaja yang putus sekolah, *self efficacy* memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan kecemasan *state* ($r = -0,498$) daripada kecemasan *trait* ($r = -0,305$).

Self efficacy bukan sifat genetik yang menetap. Sebaliknya, keyakinan *self efficacy* berkembang dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman. Pengembangan keyakinan tersebut dimulai pada masa bayi dan berlanjut sepanjang hidup (Maddux, 2000). Hal tersebut sejalan dengan kecemasan *state* dimana, kecemasan *state* akan berfluktuasi dari waktu ke waktu, tidak stabil, dan dipengaruhi oleh situasi pada saat dihadapkan pada suatu masalah. Dilihat dari hal tersebut maka *self efficacy* lebih memiliki korelasi yang besar terhadap kecemasan *state*, karena kedua variabel tersebut sama-sama akan berubah dari waktu ke waktu.

Self efficacy bukanlah ciri kepribadian. *Self efficacy* didefinisikan dan diukur bukan sebagai sifat tetapi sebagai keyakinan tentang kemampuan untuk mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam domain tertentu dan keadaan (Maddux, 2000). Sedangkan kecemasan *trait* adalah suatu ciri kepribadian yang relatif menetap dan stabil. Dapat disimpulkan apabila remaja yang putus sekolah tersebut memiliki kecemasan *trait* yang tinggi maka *self efficacy*-nya tidak selalu akan rendah atau tinggi tetapi tergantung pada situasi pada saat itu. Maka itu korelasinya tidak sebesar *self efficacy* dengan kecemasan *state*, yang sama-sama bukan ciri kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian Martens dkk (1990,

dalam Yoshie dkk, 2009) bahwa kecemasan *state* menunjukkan prediksi kinerja yang lebih baik dibandingkan kecemasan *trait*.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sebuah penelitian baru menemukan bahwa partisipasi remaja perempuan dalam pelayanan belajar lebih banyak daripada remaja laki-laki (Webster & Worrell, 2010 dalam Santrock 2011). Jumlah jenis kelamin dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut bahwa peneliti lebih banyak menemukan remaja laki-laki yang putus sekolah yaitu sebanyak 31 orang dibandingkan remaja perempuan yang hanya 5 orang. Penelitian Jahanian & Poornaght (2012) juga menemukan bahwa *self efficacy* lebih dibutuhkan oleh perempuan, karena perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan tinggi dibanding laki-laki.

Ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan terakhir bahwa rata-rata pendidikan subjek yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar yaitu sebanyak 15 orang memiliki tingkat kecemasan yang rendah, hal ini berkaitan juga dengan jangka waktu remaja tersebut putus sekolah yang lebih lama dibandingkan subjek yang lain, sehingga rasa cemas yang mereka miliki sudah mulai dapat dikelola dengan baik dengan rentang waktu yang dirasa sudah cukup lama.

Apabila dilihat pula dari subjek yang memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar, maka skor dari skala *self efficacy* mereka rata-rata memiliki *self efficacy* lebih rendah dibanding subjek yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa dari pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang telah mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan atau impian kedepannya. Dengan melihat latar belakang dari remaja tersebut, yaitu dalam hal disini memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan sekolah sejak Sekolah Dasar maka kedepannya ia terbukti memiliki tingkat *self efficacy* yang cenderung lebih rendah.

Sedangkan subjek yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama memiliki tingkat kecemasan yang penyebarannya rata antara sedang dan rendah juga memiliki penyebaran lebih rata dalam skor *self efficacy* berada pada sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan

jangka waktu putus sekolah dalam kelompok subjek ini tergantung pada perbedaan masing-masing remaja ditinjau dari latar belakang yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Lain halnya dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas, remaja tersebut memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hambly (1995, dalam Stuart & Sundeen, 1998). Individu yang memiliki kematangan kepribadian lebih sulit mengalami gangguan akibat kecemasan, karena individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah masih sedikit penelitian sebelumnya yang membahas kaitan antara *self efficacy* dengan kecemasan *state* dan juga kaitan antara *self efficacy* dengan kecemasan *trait*. Sehingga penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pembanding dengan hasil penelitian, masih dirasa kurang karena keterbatasan penelitian sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh dua kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan dimensi kecemasan *trait* dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah. Kedua, terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan dimensi kecemasan *state* dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, jumlah sampel dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih seimbang berdasarkan jenis kelamin, pengelompokan usia, dan pendidikan terakhir. Dengan jumlah sampel yang lebih seimbang, maka akan mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam melakukan perbandingan antar kelompok, dan adanya metode pengambilan data tambahan, seperti interview dan observasi untuk menambah informasi yang lebih dalam dari subjek penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Darmaki, F.R. (2005). Counseling self-efficacy and its relationship to anxiety and problem-solving. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 27(2), 323-335.
- Bandura, A. (1997). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2011). *Statistik penduduk jawa timur*. Jawa Timur: Penulis.
- Diaz, R.J., Glass, C.R., Arnkoff, D.B., & Tanofsky-Kraff, M. (2001). Cognition, anxiety, and prediction of performance in 1st-year law students. *Journal of Educational Psychology*, 93 (2), 420-429.
- Ghaderi, A.R., & Salehi, M. (2011). A study of the level of self-efficacy, depression and anxiety between accounting and management students: Iranian evidence. *World Applied Sciences Journal*, 12 (8), 1299-1306.
- Han, H. R. (2009). Measuring anxiety in children : A methodological review of the literature. *Asian Nursing Research*, 3 (2), 49-62.
- Hirschfield, P. (2009). Another way out: The impact of juvenile arrests on high school dropout. *Sociology of Education*, 82, 368-393.
- Hooven, C., Snedker, K.A., & Thompson, E.A. (2011). Suicide risk at young adulthood: Continuities and discontinuities from adolescence. *Youth and Society*, 44 (4), 524-547.
- Jahanian, R., & Poornaght, Z. (2012). The relationship between state-trait anxiety and students' sense of social self-efficacy. *World Applied Sciences Journal*, 20(3), 395-400.
- Lee, V.E., & Burkam, D.T. (2003). Dropping out of high school: The role of school organization and structure. *American Educational Research Journal*, 40 (2), 353-393.
- Ma, W., Yen, W., Chen, W., Chang, H., Huang, X., & Lanes, H. (2009). Roles of state and trait anxiety in physical activity participation for adults with anxiety disorders. *Journal Formos Medical Association*, 108 (6), 481-492.
- Maddux, J. E. (2000). Self efficacy: The power of believing you can. *In a Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Muris, P. (2002). Relationships between self-efficacy and symptoms of anxiety disorders and depression in a normal adolescent sample. *Personality and Individual Differences*, 32, 337-348.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development: Thirteenth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Siddique, H.I., LaSalle-Ricci, H., Glass, C.R., Arnkoff, D.B., & Diaz, R.J. (2006). Worry, optimism, and expectations as predictors of anxiety and performance in the first year of law school. *Cogn Ther Res*, 30, 667-676.
- Spielberger, C.D. (2007). *Encyclopedia of applied psychology*. Florida: Elsevier Academic Press.
- Stuart, G.W., & Sundeen, S.J. (1998). *Keperawatan jiwa, edisi 3 (terjemahan)*. Jakarta: EGC.
- Valois, R.F., Zullig, K.J., & Hunter, A.A. (2013). Association between adolescent suicide ideation, suicide attempts and emotional self-efficacy. *Journal Children Family Study*, 8, 1-12.
- Yoshie, M., Shigemasu, K., Kudo, K., & Ohtsuki, T. (2009). Effects of state anxiety on music performance: Relationship between the revised competitive state anxiety inventory-2 subscales and piano performance. *Musicae Scientiae*, 13 (1), 55-84.